

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ETIKA LALU LINTAS (PELL) DI SD NEGERI JETISHARJO YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF TRAFFIC ETHICS EDUCATION IN JETISHARJO YOGYAKARTA ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Niken Palupi Bela Pertiwi, Universitas Negeri Yogyakarta, nikenpbela@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program sekolah Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) dengan mendeskripsikan pelaksanaan program tersebut melalui pengintegrasian pendidikan etika berlalu lintas ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah di SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru koordinator PELL, dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi *display* data, reduksi data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlaksana pengintegrasian dalam mata pelajaran/tema dalam pelaksanaan PELL ditunjukkan dengan adanya KD mengenai PELL, RPP mengenai PELL dan guru melakukan penilaian. Selain itu, kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan dan ekstrakurikuler untuk menunjang program PELL. Pada budaya satuan pendidikan terlaksana melalui pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kata kunci: pelaksanaan program, Pendidikan Etika Lalu Lintas, studi deskriptif.

Abstract

This study aims to find out the school program of Traffic Ethics Education (PELL) by describing the implementation of the program through the integration of ethical education into the subjects/themes, self-development and school culture at Jetisharjo Yogyakarta Elementary School. The approach of this research used a qualitative descriptive approach. The research subjects included school principal, PELL program coordinator teacher, and classroom teacher. The data collection was done through interview method, observation, and documentation. The data analysis techniques included data display, data reduction, and conclusions. The examination of data validity used triangulation of sources and triangulation methods to examine the validity of interviews, observation, and documentation. The results show that PELL has been integrated in the learning process, such as Basic Competence on PELL, RPP on PELL and teacher who did an assessment towards PELL process. In addition, self-development activities are conducted in the form of guidance and extracurricular services to support the PELL program. The culture of educational units was done through habituation, routine activities, spontaneous activities, role modelling and conditioning.

Keywords: program implementation, Traffic Ethics Education, descriptive study

PENDAHULUAN

Sejatinya masyarakat ingin hidup dengan tenang, aman, dan nyaman. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu pemilihan tempat yang memenuhi syarat sebagaimana telah disebutkan. Hal ini berlaku juga di dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam kaitannya berlalu lintas. Masyarakat ingin berlalu lintas secara tenang, aman, dan nyaman. Oleh karena itu nilai-nilai etika berlalu lintas perlu ditanamkan pada semua pengguna jalan.

Kepemilikan kendaraan bermotor dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan berlalulintas seperti tingginya pelanggaran lalu lintas dan meningkatnya kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta. Jumlah kendaran bermotor yang terdaftar di DIY dari tahun 2006 hingga 2014 terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa DIY mengalami

peningkatan jumlah kendaraan bermotor dari tahun ke tahun dengan peningkatan yang tidak sedikit jumlahnya. Peningkatan kendaraan bermotor ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya pelanggaran di jalan raya. Sejalan dengan pendapat Pengamat Kepolisian, Bambang Widodo Umar yang mengemukakan bahwa jumlah kendaraan memiliki dampak signifikan terhadap cara pengguna jalan dalam berkendara (Khoemaeni, 2014, Pengamat: Ini Faktor Pelanggaran Lalu Lintas, <https://news.okezone.com/read/2014/12/13/338/1078699/pengamat-ini-faktor-penyebab-pelanggaran-lalu-lintas>, diakses pada 2 Januari 2018).

Durkheim (Lickona, 2012: 166) menyatakan bahwa disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, namun lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai masyarakat kecil. Disiplin dan tertib berlalu lintas merupakan faktor utama bagi pengguna jalan dalam mencegah terjadinya kecelakaan lalu-lintas. Pada kenyataannya menurut data statistik dari BPS Yogyakarta yang bersumber dari Kantor Ditlantas Polda DIY angka pelanggaran lalu lintas jumlahnya cukup tinggi dari tahun 2011-2014 di DIY. Potret dari ketidakdisiplinan masyarakat dalam berlalu lintas tidak hanya pada pelanggarannya saja namun sampai pada dampaknya, yaitu terjadinya kecelakaan lalu lintas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik diperoleh pula angka kecelakaan didominasi oleh usia produktif kisaran 16-30 tahun. Terdapat pula pelanggaran yang dilakukan oleh usia 10-15 tahun berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di bawah ini. Berlandaskan Peraturan Gubernur DIY No. 54 Tahun 2011 tentang Pendidikan Etika Berlalu Lintas pada Satuan Pendidikan, SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta menerapkan Pendidikan Etika Lalu Lintas di sekolah. Program PELL adalah program yang

dicetuskan oleh yayasan Astra Honda yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta. Bermula dari hal tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta yang bekerja sama dengan Kepolisian Kota Yogyakarta mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta untuk menerapkan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL). Kegiatan PELL meliputi pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD N Jetisharjo diketahui bahwa di sekolah ini melaksanakan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL). Berdasarkan fakta ini diperlukan penelitian terhadap pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) di SD N Jetisharjo. Maka judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu "Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) di SD N Jetisharjo Yogyakarta". Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang diambil yaitu "Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas di SD N Jetisharjo Yogyakarta?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) di SD N Jetisharjo.

Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian dari Hikmah F. Tyas Utami, dkk dengan judul *Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Lalu Lintas ke dalam Mata Pelajaran PKn Terhadap Perilaku Tertib Berlalu Lintas Siswa Kelas XI di MA Mamba'ul Huda Tri Rejomulyo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh pengintegrasian pendidikan lalu lintas di mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 Maret 2018 -20 April 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SD N

Jetisharjo Yogyakarta yang berlokasi Jl. A.M Sangaji No. 42, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan narasumber dan observasi. Responden pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru koordinator PELL dan guru kelas di SD N Jetisharjo. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan berupa foto kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas di SD N Jetisharjo.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan bentuk observasi non-partisipatif. Dengan demikian maka peneliti akan datang di SD N Jetisharjo tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan siswa yang sedang diamati. Wawancara yang digunakan berbentuk wawancara semi terstruktur. Dokumen penelitian berupa RPP berkaitan dengan PELL, buku panduan pengintegrasian PELL, visi dan misi SD N Jetisharjo dan dokumentasi kegiatan PELL.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Jetisharjo yang terletak di Jalan AM. Sangaji No.42, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah

Istimewa Yogyakarta 55233. SD N Jetisharjo adalah sekolah yang melaksanakan program Pendidikan Etika Lalu Lintas sejak tahun 2015. Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) dilaksanakan berdasarkan Pergub DIY No. 54 Tahun 2011. SD N Jetisharjo mendapat prestasi pada kegiatan yang berkaitan dengan PELL. Prestasi salah satunya adalah juara I pada penilaian sekolah yang melaksanakan Pendidikan Etika Lalu Lintas di Kota Yogyakarta dan juara II lomba senam Etika Lalu Lintas (ELL) di Kota Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan PELL melalui pengintegrasian pembelajaran

Menurut hasil penelitian tentang pelaksanaan PELL melalui pengintegrasian pembelajaran di SD N Jetisharjo terdapat pengintegrasian Pendidikan Etika Lalu Lintas ke dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 19 Maret 2018-20 April 2018 dengan total 25 hari efektif pengamatan. Selain pengamatan, hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Koordinator PELL dan Guru Kelas dari hasil wawancara. Peneliti menemui pengintegrasian PELL dalam pembelajaran. PELL diintegrasikan baik dalam nilai-nilai maupun dalam bentuk memasukan materi. Pada saat pengamatan didapatkan banyak pengintegrasian nilai daripada materi secara kognitif.

Menurut Peraturan Gubernur DIY No. 54 Tahun 2011 tentang Pendidikan Etika Berlalu Lintas pada Satuan Pendidikan menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan etika berlalu lintas adalah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Pada pengintegrasian pendidikan selanjutnya dilaksanakan memuat beberapa aspek diantaranya adalah terdapat pengintegrasian pendidikan etika lalu lintas dalam pembelajaran, terdapat KD yang sesuai dengan pembelajaran, terdapat RPP dalam melaksanakan

pembelajaran, menyusun bahan ajar sesuai dengan RPP, guru melakukan penilaian dan analisis hasil penilaian.

Martiyono (2012: 229) merupakan rancangan yang berisi prosedur dan pengorganisasian pembelajaran. Pembelajaran di SD N Jetisharjo sudah menunjukkan adanya pengintegrasian PELL baik dalam bentuk penanaman nilai, materi maupun pembiasaan karakter yang terdapat dalam PELL. Pengintegrasian PELL dalam pembelajaran yang dilakukan di SD N Jetisharjo adalah mengaitkan tema yang sedang dipelajari dengan nilai atau materi PELL yang sesuai. Tak jarang guru juga memberikan contoh-contoh nyata yang sedang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran terintegrasi menurut Zuchdi (2013: 30) yang menyatakan bahwa pembelajaran terintegrasi sebagai suatu pendekatan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid-murid, karena konsep dan keterampilan yang dipelajari dengan menghubungkan dengan yang sudah siswa alami dapat dengan mudah dipahami. Pembelajaran terintegrasi beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara stimulan. Pembelajaran dengan menggabungkan sejumlah konsep dan keterampilan, diharapkan murid-murid akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

2. Pelaksanaan PELL melalui pengembangan diri (layanan bimbingan dan ekstrakurikuler)

a. Melalui kegiatan layanan bimbingan

Aspek selanjutnya adalah pelaksanaan PELL melalui pengembangan diri. Pengembangan diri dibagi menjadi dua, yaitu melalui layanan bimbingan dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan PELL melalui layanan bimbingan di SD N Jetisharjo menurut data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dalam bentuk guru memberikan

amanat saat melakukan upacara, melakukan apel atau saat terjadi proses belajar mengajar. Selain itu menurut wawancara dengan narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Koordinator PELL dan Guru Kelas, layanan bimbingan termasuk saat pihak sekolah mendapatkan sosialisasi dari kepolisian atau saat polisi setempat berkesempatan untuk menjadi pembina upacara dan menyampaikan tentang kesadaran tertib berkendara sejak dini.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY No.54 Tahun 2011 tentang Pendidikan Etika Berlalu Lintas dalam Satuan Pendidikan. Pergub tersebut berisikan pelaksanaan PELL melalui pengembangan diri adalah salah satunya dengan layanan bimbingan. Selanjutnya, Pergub DIY No.54 Tahun 2011 menjelaskan bahwa pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah. Sedangkan Layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan, kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu, Sugiri (2016: 22) menambahkan pengembangan diri dalam pelaksanaan PELL (Pendidikan Etika Lalu Lintas) dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan bimbingan dapat dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan lalu lintas. Sementara itu Nurihsan (2005: 17) menambahkan bahwa strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan

masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas selanjutnya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ekstrakurikuler di SD N Jetisharjo yang mengintegrasikan PELL di dalamnya hanya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka saja. Kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya tidak mengintegrasikan PELL di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber dengan didukung dokumentasi peneliti saat melakukan observasi.

Narwanti (2011: 55) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Saputra (1999: 6) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan minat bakat, serta melengkapi manusia seutuhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak didik dalam berbagai hal.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka saat peneliti melakukan pengamatan mengajarkan mengenai pelatihan dasar baris berbaris. Selain itu juga menanamkan nilai-nilai etika berlalu lintas saat membahas mengenai lingkungan sekitar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sugiri (2016: 22) bahwa pendidikan lalu lintas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, misalnya pelatihan di kepramukaan, patroli kemandirian sekolah, dan kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada penumbuhan kesadaran kepada peserta didik agar memelihara dirinya dari tindakan-tindakan curang, dan selalu menghargai atau peduli pada keadaan orang lain. Kegiatan lain seperti pertandingan olah raga juga dapat melatih sportifitas peserta didik.

3. Pelaksanaan PELL melalui budaya sekolah

a. Pelaksanaan PELL melalui pembiasaan

Berdasarkan observasi peneliti menemukan beberapa kali pembiasaan yang terlihat di SD N Jetisharjo adalah kesadaran siswa akan mengenakan perlengkapan lengkap dalam berkendara. Berkendara dalam hal ini adalah ketika siswa membonceng orang tua atau yang mengantarkan menggunakan sepeda motor dan sebagian besar siswa menggunakan helm dan selalu meletakkan helm di tempat yang telah disediakan. Baik siswa kelas tinggi maupun siswa kelas rendah. Hal ini sama seperti yang didapatkan dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 April 2018 dengan ketiga narasumber yaitu kepala sekolah, guru koordinator PELL dan guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan fakta sebagai bahwa pembiasaan di SD N Jetisharjo salah satunya adalah membiasakan siswa untuk tertib berkendara dengan menggunakan helm bagi yang diantar menggunakan sepeda motor saat berangkat sekolah.

Selain tertib dalam menggunakan helm dan meletakkan helm di tempat yang sudah disediakan, menurut wawancara terdapat pula petugas PKS yang bertugas setiap paginya untuk mengatur jalur keluar masuk kendaraan. Menurut Pergub DIY No. 54 Tahun 2011 disebutkan bahwa pelaksanaan PELL salah satunya melalui budaya satuan pendidikan yang salah satunya melalui pembiasaan. Budaya sekolah sendiri menurut Waller (Zuchdi, 2011: 33) adalah kebudayaan sendiri yang dimiliki sekolah, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, budaya sekolah menurut Short dan Greer (Zuchdi, 2011: 133) adalah keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.

b. Pelaksanaan PELL melalui kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang ditemui di SD N Jetisharjo selama peneliti melakukan observasi dalam kaitannya pelaksanaan PELL adalah upacara bendera, apel, dan senam rutin setiap Jumat yang menggunakan gerakan ELL (Etika Lalu Lintas). Senam ELL adalah senam dengan memadukan gerakan senam dengan gerakan polisi mengatur lalu lintas, dominannya adalah pada gerakan tangan. Selain kegiatan tersebut, kegiatan rutin lainnya di SD N Jetisharjo yang menunjang PELL adalah piket petugas PKS setiap paginya.

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD N Jetisharjo sejalan dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) yang menyatakan kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Berdasarkan pengertian tersebut SD N Jetisharjo telah melaksanakan kegiatan rutin yaitu berupa upacara setiap hari senin, apel setiap pagi kecuali hari Senin dan senam ELL setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin karena dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik sehingga dapat tercipta budaya sekolah yang sesuai dengan visi dan misi sekolah SD N Jetisharjo yang salah satunya adalah mewujudkan sekolah yang sadar akan etika lalu lintas.

c. Pelaksanaan PELL melalui kegiatan spontan

Aspek selanjutnya dalam pelaksanaan PELL melalui budaya satuan pendidikan adalah dengan kegiatan spontan. Selama melakukan observasi peneliti tidak banyak menemui kegiatan spontan yang menunjang PELL yang terjadi di SD N Jetisharjo. Menurut hasil wawancara SD N

Jetisharjo, kegiatan spontan yang menunjang PELL adalah sosialisasi yang dilakukan oleh polisi ataupun pihak luar sekolah yang berkaitan dengan kesadaran tertib berkendara. Hal tersebut juga diperkuat dengan dokumentasi sekolah berupa kegiatan sosialisasi yang dilakukan dari pihak kepolisian.

Kegiatan spontan menurut Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

d. Pelaksanaan PELL melalui keteladanan

Aspek berikutnya dalam pelaksanaan PELL adalah budaya sekolah keteladanan. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai 19 Maret sampai 20 April 2018 adalah banyak ditemui guru yang datang sebelum bel masuk sekolah. Bahkan kepala sekolah SD N Jetisharjo selalu datang setengah jam sebelum bel masuk sekolah yaitu pukul 06.30. Selain itu guru terlihat memakai atribut lengkap berkendara untuk memberi contoh siswa, bukan hanya guru namun wali murid pun hampir semua sudah tertib dalam menggunakan atribut berkendara yang salah satunya adalah menggunakan helm.

Sejalan dengan hasil observasi peneliti, menurut hasil wawancara keteladanan yang menunjang PELL adalah dari kepala sekolah, guru dan tenaga

kependidikan yang ada di SD N Jetisharjo mencontohkan perilaku yang baik utamanya dalam ketertiban berkendara dan kedisiplinan. Menurut hasil wawancara kegiatan keteladanan juga termasuk saat pihak kepolisian datang untuk menjadi pembina dalam upacara bendera. Keteladanan yang terjadi di SD Jetisharjo dalam kaitannya menunjang PELL sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 271-272) yaitu bahwa keteladanan atau pemberian contoh di sini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan karyawan disekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Mengacu pada pendapat tersebut, telah terlihat bentuk keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan serta wali murid yang tertib dalam menggunakan atribut berkendara.

e. Pelaksanaan PELL melalui pengkondisian

Aspek terakhir dari pelaksanaan PELL melalui budaya sekolah adalah pengkondisian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah SD N Jetisharjo pengkondisian dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengkondisikan siswa mengikuti kegiatan di sekolah. Sebagai contoh saat observasi adalah pengkondisian saat di ruang kelas, ketika guru akan memulai pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu terlihat setiap upacara, apel ataupun senam, guru menyiapkan dan mengkondisikan siswa.

Bentuk pengkondisian lainnya yang peneliti temui adanya poster dan slogan berkaitan dengan tertib berlalu lintas, seperti poster rambu lalu lintas untuk mengenalkan siswa pada macam-macam rambu lalu lintas yang diharapkan agar siswa mengerti dan nantinya saat menjadi pengendara di jalan raya tidak melanggarnya, selain poster terdapat pula slogan yang mengajak untuk tertib berkendara. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiri (2016: 21) bahwa pengkondisian penting dalam hal

pembangunan karakter dan etika berlalu lintas. Pengkondisian dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya: memisahkan jalur kiri untuk masuk dan jalur kanan untuk keluar, pemasangan rambu-rambu lalu lintas, dan slogan-slogan yang selalu mengingatkan setiap orang untuk selalu disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya. Hal-hal yang termasuk pengkondisian adalah penciptaan lingkungan yang tertib dan teratur. Peserta didik perlu dilibatkan dalam pengkondisian ini sehingga mereka ikut bertanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya sebagai peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam pengawasan untuk penegakan disiplin, tanggung jawab, kepedulian dan sebagainya juga sangat penting dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) melalui pengintegrasian dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh sebagian besar guru di SD N Jetisharjo. Terdapat KD yang berkaitan dengan Pendidikan Etika Lalu Lintas, RPP, bahan ajar dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik.
2. Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) melalui pengembangan diri dan ekstrakurikuler telah terlaksana. Ekstrakurikuler yang menanamkan nilai PELL adalah Pramuka sedangkan pengembangan diri yang terlaksana di SD N Jetisharjo adalah PKS (Patroli Keamanan Sekolah) yang dilakukan oleh siswa.
3. Pelaksanaan Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL) melalui budaya sekolah di SD N Jetisharjo telah terlaksana. Budaya sekolah

yang dimaksud adalah pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

- a. Pengkondisian di SD N Jetisharjo ditunjukkan dengan kegiatan guru yang selalu mengkondisikan siswa untuk siap menerima pembelajaran dan melakukan kegiatan di sekolah.
- b. Kegiatan rutin yang terlaksana di SD N Jetisharjo adalah upacara bendera, apel pagi dan senam ELL (Etika Lalu Lintas) setiap hari Jumat.
- c. Kegiatan spontan yang terlaksana di SD N Jetisharjo adalah sosialisasi dari pihak kepolisian dan kegiatan seperti menegur siswa yang belum lengkap menggunakan atribut berkendara.
- d. Keteladanan yang terlaksana di SD N Jetisharjo adalah guru yang mencontohkan untuk menggunakan helm dengan tertib dan datang ke sekolah tepat waktu.
- e. Kegiatan pengkondisian yang terlaksana di SD N Jetisharjo meliputi kegiatan guru yang mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan sekolah, slogan dan poster yang ditempel di dinding sekolah sebagai uoaya sekolah untuk mengkondisikan suasana sekolah yang mendukung Pendidikan Etika Lalu Lintas (PELL).

Saran

1. Kepala sekolah beserta guru hendaknya menyusun kegiatan sekolah yang lebih bervariasi terkait dengan Pendidikan Etika Lalu Lintas.
2. Kegiatan guru kelas perlu melaukan penilaian yang lebih terperinci terkait Pendidikan Etika Lalu Lintas.
3. Kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid perlu ditingkatkan agar program berjalan dengan maksimal.
4. Kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada guru kelas dan koordinator PELL agar memberikan layanan bimbingan terhadap siswa yang kurang disiplin dalam hal memakai perlengkapan saat berkendara.
5. Guru kelas hendaknya membuat bahan ajar yang lebih bervariasi untuk pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Etika Lalu Lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi, A. (2015). *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Khoemaeni, S. A. (2014, Desember 13). *Pengamat: Ini Faktor Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas*. Dipetik Januari 2, 2018, dari Oke Zone News: <https://news.okezone.com/read/2014/12/13/338/1078699/pengamat-ini-faktor-penyebab-pelanggaran-lalu-lintas>.
- Kumorotomo, W. (2014). *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. *Pemerintah Republik Indonesia* (hal. 7). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Saputra, Y. (1999). *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiri, P. A. H. (2016). *Model Pengintegrasian Pendidikan Lalu Lintas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pendidikan Karakter. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Etika Berlalu Lintas pada Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.
- Zuchdi, D. (2013). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.